

Kesenjangan Stimulasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Antara Lingkungan Kaya Bahasa Dan Lingkungan Minim Interaksi

Poppy Amalia¹, Ratna Lolane Sianipar², Jesicha Nainggolan³, Nasya Nabila Said³, Stevani Br Situmorang⁴, Stela Parta Siagian⁵, Erfanintiya Siringoringo⁶, Rosmawati Harahap⁷, Hidayat Herman⁸

¹⁻⁹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ratna Lolane Sianipar

ratnalolane945@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan stimulasi pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun yang dibesarkan dalam dua lingkungan berbeda lingkungan kaya bahasa dan lingkungan minim interaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan dua subjek penelitian, yaitu Arsyi (anak dari lingkungan kaya bahasa) dan Dina (anak dari lingkungan minim interaksi). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap aktivitas sehari-hari anak dan interaksi verbal dengan orang tua, wawancara mendalam dengan pengasuh atau orang tua, serta dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan rekaman interaksi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arsyi, yang berada dalam lingkungan kaya bahasa, memiliki jumlah kosakata aktif lebih dari 250 kata, struktur kalimat kompleks, serta kemampuan berinteraksi verbal yang aktif dan responsif. Sebaliknya, Dina hanya menguasai kurang dari 100 kata, menggunakan kalimat sederhana, dan menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi dua arah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas dan kuantitas interaksi verbal dalam keluarga sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia dini. Lingkungan kaya bahasa mampu merangsang kemampuan linguistik anak secara signifikan, sementara lingkungan minim interaksi berisiko menghambat perkembangan bahasa pada masa *golden age*.

Kata Kunci: *pemerolehan bahasa, anak usia dini, Interaksi verbal, lingkungan kaya bahasa, lingkungan minim interaksi.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan berinteraksi sejak masa awal kehidupan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun sistem sosial dan kebudayaan yang mendukung kemajuan peradaban. Panjaitan dkk. (2023) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk interaksi simbolik dan mengembangkan kompleksitas kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Yulianto dan Ahmadi (2020) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak pada tahap ini tidak sekadar meniru bunyi, tetapi sedang membangun struktur pemahaman terhadap dunia melalui interaksi linguistik yang dinamis. Usia 3–5 tahun dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada rentang ini kemampuan bahasa dan kognitif anak berkembang pesat

(Nurani, 2021). Oleh sebab itu, dukungan lingkungan keluarga yang kaya akan interaksi verbal menjadi faktor kunci bagi tumbuhnya kemampuan berbahasa yang optimal.

Lingkungan yang kaya bahasa (*language-rich environment*) menggambarkan situasi di mana anak mendapatkan paparan komunikasi yang beragam, responsif, serta relevan dengan konteks keseharian. Dalam lingkungan seperti ini, orang tua dan pengasuh terlibat aktif dalam percakapan, kegiatan membaca bersama, bernyanyi, dan bertanya secara terbuka untuk merangsang ekspresi anak (Suparman, 2022). Azmah (2025) menegaskan bahwa rumah yang mendukung perkembangan linguistik anak dicirikan oleh paparan verbal yang melimpah dan interaktif, yang berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman kognitif dan kemampuan sosial. Aktivitas sehari-hari seperti berdialog dan membaca bersama membentuk interaksi dua arah yang memperkuat kemampuan berkomunikasi anak. Sebaliknya, kondisi lingkungan dengan sedikit interaksi verbal atau *minimal interaction environment* dapat menghambat potensi bahasa anak. Situasi ini sering kali ditandai oleh komunikasi satu arah, terbatas pada instruksi singkat, atau dominasi media digital seperti televisi dan gawai (Lestari, 2021). Faktor sosial-ekonomi yang rendah, kesibukan orang tua, serta minimnya akses terhadap bahan bacaan turut memperburuk keterbatasan stimulasi bahasa di rumah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi kondisi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak (Latipah, 2021). Anak yang tumbuh dalam lingkungan kaya bahasa memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik karena terlibat aktif dalam percakapan bermakna. Mereka belajar menambah kosakata, menyusun struktur kalimat, memahami emosi, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Anjani & Kurniawan, 2023). Namun, Ardiyanti dan Setiawan (2022) menemukan bahwa anak dari keluarga dengan interaksi terbatas cenderung pasif secara verbal karena komunikasi yang terjadi bersifat instruktif dan minim respons dua arah. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan media digital yang berlebihan. Kurniasari dan Hasanah (2022) menambahkan bahwa rendahnya kualitas interaksi verbal dapat menimbulkan kesenjangan perkembangan bahasa pada usia tiga tahun ke atas yang merupakan fase kritis dalam pembentukan kemampuan linguistik. Kesenjangan ini tidak hanya berpengaruh pada komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi kesiapan belajar dan prestasi akademik anak di masa mendatang.

Perbedaan tingkat stimulasi bahasa yang diterima anak menjadi persoalan sosial yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak, mulai dari keluarga hingga pembuat kebijakan (Maulida & Rachman, 2023). Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan paparan verbal yang kaya menunjukkan kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak dari lingkungan minim interaksi (Nurfadilah & Setiawan, 2022). Ketimpangan tersebut, apabila dibiarkan, dapat memperlebar kesenjangan perkembangan linguistik sejak dini. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis perbedaan pemerolehan bahasa antara anak usia tiga tahun yang tumbuh dalam lingkungan kaya interaksi dan anak yang berada dalam lingkungan minim komunikasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap usia tiga tahun sebagai periode krusial pemerolehan bahasa, serta pendekatan komparatif yang membandingkan secara langsung dua konteks lingkungan linguistik rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi stimulasi bahasa yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perbedaan stimulasi pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun yang tumbuh dalam lingkungan kaya bahasa dan lingkungan yang minim interaksi. Menurut (Kriyantono 2020), metode deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian data secara sistematis dan akurat, serta menggali makna yang lebih mendalam. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali fenomena secara kontekstual dan alami berdasarkan pengalaman serta situasi yang dialami subjek secara langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 3 tahun yang berasal dari dua jenis lingkungan berbeda, yaitu Lingkungan kaya bahasa, ditandai dengan keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas komunikasi sehari-hari seperti membacakan cerita, berdiskusi, menyanyi, dan bermain simbolik. Lingkungan minim interaksi, ditandai dengan terbatasnya percakapan dua arah antara anak dan pengasuh serta dominasi media digital dalam aktivitas harian anak.

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi berbeda yang merepresentasikan karakteristik lingkungan tersebut, yaitu satu wilayah urban dengan tingkat pendidikan orang tua relatif tinggi, dan satu wilayah semi-periferal dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif. Peneliti mengamati langsung interaksi anak dengan orang tua atau pengasuh dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Observasi difokuskan pada frekuensi, kualitas, dan jenis stimulasi bahasa yang diberikan. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap orang tua/pengasuh untuk menggali informasi mengenai pola pengasuhan, kebiasaan berkomunikasi, serta pandangan mereka terhadap perkembangan bahasa anak.

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah dan Variasi Kosakata

Nama Anak	Perkiraan Jumlah Kosakata Aktif	Jenis Kata yang Sering Digunakan	Contoh Ucapan Anak
Arsyi	>250 kata	Kata kerja, kata sifat, kata tanya, kata sambung	"Aku mau ikut belanja, nanti beli susu sama roti ya?"
Dina	<100 kata	Kata benda, kata kerja dasar (makan, tidur), kata tunjuk	"Itu punya aku." / "Mau minum."

Dari tabel jumlah dan variasi kosakata terlihat bahwa Arsyi menunjukkan penguasaan kosakata yang jauh lebih luas dan bervariasi. Hal ini merupakan hasil dari paparan interaksi verbal yang kompleks, aktif, dan bermakna yang diterimanya setiap hari, baik melalui percakapan rutin dengan orang tua, kegiatan membaca buku, maupun aktivitas bermain yang merangsang kemampuan berbahasa. Arsyi terbiasa mendengar dan menggunakan berbagai jenis kata, termasuk kata tanya, kata sifat, dan kata sambung, yang memperkaya ekspresi verbalnya dan mempercepat perkembangan linguistik secara keseluruhan.

Sebaliknya, Dina menunjukkan keterbatasan dalam jumlah dan ragam kosakata yang dikuasainya, dengan dominasi kata benda dan kata kerja dasar dalam komunikasinya. Keterbatasan ini diduga kuat disebabkan oleh minimnya interaksi dua

arah yang bermakna di lingkungan sehari-harinya. Komunikasi yang berlangsung cenderung satu arah, bersifat instruktif, serta kurang memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi bahasa. Akibatnya, kemampuan verbal Dina berkembang secara lambat dan tidak optimal dibandingkan dengan anak seusianya yang hidup dalam lingkungan verbal yang lebih aktif.

Tabel 2. Panjang dan Struktur Kalimat

Nama Anak	Rata- Rata Panjang Kalimat	Struktur Kalimat yang Umum Digunakan	Kompleksitas Sintaksis
Arsyi	5-7 kata	Kalimat lengkap: subjek-predikat-objek/keterangan	Kalimat majemuk dan naratif pendek
Dina	3-5 kata	Kalimat sederhana atau frasa	Dominan kalimat perintah/tunggal

Dari tabel panjang dan struktur kalimat berikut Arsyi terbiasa menggunakan kalimat kompleks, menunjukkan perkembangan struktur sintaksis yang lebih matang. Dina menggunakan kalimat pendek tanpa perluasan makna, mencerminkan kurangnya paparan terhadap struktur kalimat yang lengkap.

Tabel 3. Kemampuan Berinteraksi Verbal

Nama Anak	Inisiatif Dalam Berbicara	Kemampuan Bertanya	Respon Terhadap Pertanyaan
Arsyi	Sering memulai percakapan	Aktif dan ingin tahu	Jawaban relevan dan logis
Dina	Jarang memulai bicara	Bertanya hanya saat dibimbing	Jawaban singkat, sering tidak lengkap

Dari tabel kemampuan berinteraksi verbal Arsyi menunjukkan kontrol pragmatik bahasa yang baik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial. Dina belum berkembang optimal dalam aspek ini, kemungkinan karena kurangnya pengalaman dialog dua arah.

Tabel 4. Aktivitas Stimulasi Bahasa Harian

Aktivitas Harian	Arsyi (Lingkungan Kaya Bahasa)	Dina (Lingkungan Minim Interaksi)
Membaca buku bersama orang tua	Setiap malam menjelang tidur	Jarang; tidak tersedia buku anak di rumah
Percakapan saat makan	Aktif berdiskusi, tanya jawab ringan	Orang tua fokus pada aktivitas sendiri
Menonton Vidio / gadget	< 30 menit/hari, disertai pendampingan	3-4 jam/hari, tanpa pendampingan atau diskusi
Bermain simbolik/peran	Sering bermain pura-pura (dokter, masak-masakan)	Jarang, bermain sendiri dengan mainan pasif

Dari tabel aktivitas stimulasi bahasa harian paparan terhadap stimulasi aktif sangat tinggi pada Arsyi dan terbatas pada Dina. Kurangnya aktivitas kooperatif dan verbal menjadi hambatan pemerolehan bahasa Dina.

Tabel 5. Gaya Komunikasi Orang Tua

Indikator	Ibu Arsyi	Ibu Dina
Respons terhadap ucapan anak	Mendengarkan aktif, memberi tanggapan terbuka	Hanya merespon jika perlu, banyak perintah
Pola tanya dalam komunikasi	Menggunakan pertanyaan terbuka: "Bagaimana tadi sekolahnya?"	Perintah pendek: "Jangan lari", "Makan dulu"
Ketersediaan waktu bicara	Sempatkan waktu setiap hari	Sering sibuk dengan pekerjaan rumah tangga
Pandangan tentang bicara dengan anak	Penting untuk melatih anak berpikir	Penting untuk melatih anak berpikir

Dari tabel gaya komunikasi orang tua tersebut, perbedaan pola pikir dan kesadaran orang tua tentang pentingnya komunikasi menjadi faktor utama pembeda antara dua lingkungan tersebut. Responsifitas ibu Arsyi menciptakan lingkungan verbal yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan verbal yang aktif, responsif, dan kontekstual seperti Arsyi cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih matang pada usia 3 tahun. Hal ini tidak hanya terlihat dari panjang kalimat dan jumlah kosakata, tetapi juga dalam aspek sosial seperti keaktifan berbicara, kemampuan bertanya, serta rasa percaya diri saat berinteraksi.

Sebaliknya, Dina yang dibesarkan dalam lingkungan minim interaksi mengalami keterbatasan dalam pemerolehan bahasa, baik secara kuantitatif (jumlah kata) maupun kualitatif (penggunaan dan konteks bahasa). Kurangnya stimulasi, dominasi media digital tanpa pendampingan, dan pola komunikasi satu arah dari orang tua menjadi hambatan utama. Temuan ini konsisten dengan teori *Language Acquisition Support System (LASS)* oleh Bruner dan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky, yang menekankan bahwa bahasa berkembang dalam konteks sosial melalui interaksi antara anak dan orang dewasa yang lebih kompeten. Orang tua berperan sebagai "scaffolding", yaitu menyediakan dukungan verbal sesuai kebutuhan anak, agar kemampuan berbahasanya berkembang optimal. Hasil ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak berkembang secara alami tanpa peran aktif dari lingkungan sosial, terutama dalam keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Dengan demikian, perbedaan kualitas interaksi verbal di rumah menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan stimulasi pemerolehan bahasa yang jelas antara anak di lingkungan kaya bahasa dan minim interaksi.

1. Penguasaan Kosakata dan Sintaksis

Arsyi memiliki kosakata luas dan kalimat kompleks karena paparan interaksi verbal aktif dan bermakna, termasuk dialog rutin dengan orang tua, membaca buku, dan bermain simbolik. Dina, dengan kosakata terbatas dan kalimat pendek, kurang terpapar stimulasi, sehingga perkembangan sintaksisnya lambat.

2. Kemampuan Berinteraksi Verbal

Arsyi mampu menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, sedangkan Dina masih kesulitan inisiatif berbicara dan memberikan jawaban lengkap karena pengalaman dialog dua arah yang minim.

3. Dampak Aktivitas Harian dan Gaya Komunikasi Orang Tua

Perbedaan stimulasi harian dan responsifitas orang tua menjadi faktor utama. Lingkungan kaya bahasa mendukung pertumbuhan kemampuan bahasa,

sementara lingkungan minim interaksi, dominasi media digital, dan komunikasi satu arah menghambat perkembangan.

4. Implikasi Teoritis

Temuan sejalan dengan teori *Language Acquisition Support System* (LASS) oleh Bruner dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky. Bahasa berkembang melalui interaksi sosial dengan orang dewasa yang lebih kompeten (scaffolding), menekankan peran orang tua dalam mendukung pemerolehan bahasa anak.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian terhadap dua anak usia 3 tahun dari lingkungan berbeda, dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan verbal sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan kaya bahasa, seperti Arsyi, menunjukkan kemampuan linguistik lebih berkembang, mencakup kosakata luas, kemampuan menggunakan kalimat kompleks, serta inisiatif tinggi dalam berinteraksi verbal. Lingkungan ini ditandai dengan stimulasi bahasa aktif melalui membaca buku, bermain peran, berdialog, dan responsifitas orang tua yang tinggi.

Sebaliknya, anak dari lingkungan minim interaksi, seperti Dina, memiliki kosakata terbatas, struktur kalimat sederhana, dan kemampuan interaksi verbal yang rendah. Pola komunikasi satu arah, minim stimulasi, dan dominasi media digital pasif menjadi hambatan utama perkembangan bahasa.

Temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang responsif, terutama dari keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman ilmiah tentang pentingnya lingkungan verbal dalam mempercepat perkembangan bahasa pada usia emas (*golden age*).

Referensi

- Anjani, R. D., & Kurniawan, D. (2023). Peran Interaksi Verbal Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–53.
- Azmah, U.A. Putri, M.D. Adrias, A. Suciana, F. 2025. Literatur Riview Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*.3(2), 125- 131.
- Dinda Ardiyanti, & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan Bahasa (Mean Length Of Utterence 'Mlu') Rafatar Malik Ahmad Pada Usia Tiga Tahun Dari Segi Sintaksis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–12
- Kriyantono, R. (2020). *Metode penelitian komunikasi: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Kencana.
- Kurniasari, I., & Hasanah, U. (2022). Literasi Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 122–130.
- Latipah, A. F. dan E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya. *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1).
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Maulida, R., & Rachman, A. (2023). Tantangan Orang Tua dalam Menstimulasi Bahasa Anak Usia Dini di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 34–41.

- Nurfadilah, L., & Setiawan, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 101–110.
- Nurani, Y. (2021). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Intervensi Stimulasi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 15–22.
- Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7453-7460.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik*. Surabaya: Granit.